

## BAB V

### MAKNA TRADISI *BATOMBE* DILAKSANAKAN DALAM ACARA *BARALEK*

*Batombe* sebagai mana diketahui, mengandung pengertian berbalas pantun, yang berarti bahwa pantun menjadi hal pertama dalam pertunjukan *batombe*. Unsur pantun dalam pertunjukan *batombe*, tidak saja menjadi kekhasan *batombe* tetapi juga mengandung ungkapan perasaan penyanyi dan hiburan bagi penonton.

Hakikat pantun dalam *batombe* yakni bentuk ungkapan perasaan yang bisa di dengar atau diketahui oleh orang yang dimaksudkan. Sebagaimana ungkapan oleh Datuak Mangkuto:

Tujuan *tombe* itu, tersentuh perasaan atau hati orang tersebut, karena pantun yang akan mengikat kasih sayang. Banyak pantun yang menyentuh hati, oleh yang para muda-mudi disitulah boleh berbalas pantun dengan berlawanan jenis (Datuak Mangkuto, *wawancara langsung*, 2019).

Batombeitu dikenal sebagai kesenian bertujuan mengungkapkan perasaan dari pemain atau penonton yang ditujukan pada seseorang yang ikut hadir di situ. Pantun *tombe* banyak mengandung kata-kata piasan atau kata-kata yang berat hikmahnya, bisa melepaskan segala hasrat hati, seperti muda-mudi bisa saling jatuh cinta bahkan orang yang sudah berumah tangga sekalipun.

Selain itu kesenian *batombe* juga bertujuan untuk menghibur orang-orang yang sedang bekerja dan penonton lainnya. Artinya, pertunjukan *batombe* pada kegiatan yang dilaksanakan di Rumah gadang pada dasarnya mengandung unsur hiburan pada penonton. Menurut Datuak Mangkuto:

Maksud dan tujuan pertunjukan *batombe* di Nagari Sitapus menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang menghadiri acara *baralek* dan bagian dari ritual adat upacara perkawinan (*baralek*) (Datuak Mangkuto, *wawancara langsung*, 2019).

Begitu juga menurut Desnel Isa

Model tujuan yang ingin di capai dalam acara *batombe*, yang *pertama*, untuk menjalin persatuan antara sesama masyarakat di kampung, karena dengan adanya acara *batombetersebut* kita akan hadir meramikan *alek* bersama-sama atau menemani *sipangka alek* untuk *bajago*, tapi kalau tidak ada acara

*batombe* pada malam harinya tentu hanya orang yang mempunyai *alek* yang tinggal di rumah gadang tersebut (Desnel Isa, *wawancara tidak langsung*, 2019).

Menurut Oktasari (2010:37), pantun dalam *batombe* tergolong pada satu bentuk puisi lama (pantun) yang disampaikan secara lisan. Pantun dalam *batombe* beraneka ragam seperti pantun percintaan, pantun ratapan nasib, pantun nasehat dan pembangkit semangat. Berikut ini dikemukakan jenis pantun dalam *batombe* yaitu:

### 5.1. Tema Pantun *Batombe*

#### 1) Tentang Percintaan

*Batombe* tentang percintaan ini dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan mereka saling menggoda dan saling melibatkan emosi individu kedalam suasana pertunjukan sehingga *batombe* dapat sebagai media untuk menjalin percintaan. Contoh *batombe* yang digunakan untuk merayu atau menggoda yaitu:

*Nagari Alam Pauh Duo*  
*Duo jo Nagari Bukik Sundi*  
*Sduik Mato nan lah Manggilo*  
*Hati tak Amuah dipaliang Lai*



Pantun diatas berisikan rayuan seseorang dengan orang lain, dengan menyatakan “*Sduik mato nan manggilo, ati tak amuah bapaliang lai*” maksudnya yaitu dia sudah merasa gila karena semakin cintanya sama laki-laki tersebut sehingga dia tidak bisa berpaling kepada yang lain. Balasan dari rayuan diatas adalah

*Singgah Denai Kalubuk Malako*  
*Andak Manuju ka Lubuk Gadang*  
*Dek Galak Manih Denai Tadayo*  
*Den Gungguang Adiak den bao tabang*

Maksudnya adalah “*Dek galak manih denai tadayo*” dan “*Den gungguang adiak den baok tabang*” tersirat bahwa pantun terdahulu dilontarkan perempuan

yang kemudian ditimpali laki-laki. Imajinasi yang ditimbulkan oleh pantun tersebut adalah luapan perasaan seorang laki-laki yang tidak sabar menginginkan kebersamaan dengan perempuan yang diincarnya.

*Lah Lamo Indak ka Batanghari*

*Ka Sitapui Kito Malah Kini*

*Kok Lai Amuah Samo Bajanji*

*Kariang lautan Kito Nanti*

Maksud dari “*kok lai amuah samo bajanji*” dan “*kariang lautan kito nanti*” adalah ungkapan ikrar kesetiaan diantara dua orang yang saling jatuh cinta. Mereka harus menunda dulu kebersamaan mereka karena adanya halangan dalam hubungan yang akan mereka bina. Biasanya, halangan yang dimaksud adalah keterikatan salah satu pihak ataupun keduanya dengan orang lain, keterikatan seperti diantara mereka yang sudah mempunyai suami istri (perkawinan) sebelum mereka bertemu diarena pertunjukan *batombe*.

*Cupak digantang Padi Kau*

*Ko Lah Pandan Katantinyo*

*Sipak Tarajang Laki Kau*

*Ko Lah Badan Panggatinyo* (Datuak Penghulu Besar, wawancara langsung, 2019).

Maksud dari “*sipak tarajang laki kau ko lah badan panggatinyo*” adalah seandainya suami dari perempuan yang berpantun tersebut marah karena dia balas membalas pantun bersama laki-laki yang bukan suaminya itu, maka laki-laki yang mengucapkan pantun tersebut siap menjadi penggantinya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pantun-pantun *batombe* yang berkaitan dengan percintaan tersebut memang sering mengandung nuansa perselingkuhan, karena mereka larut dalam suasana pertunjukan sehingga tidak mampu mengontrol kejiwaan. Oleh karena itu, dengan tradisi *batombe* ini terjadi pecekocan antara suami istri ataupun pertengkaran dalam rumah tangga mereka,



bahkan ada yang sampai ke puncak perceraian karena cemburu melihat suami atau istrinya balas membalas pantun dengan orang lain sampai larut malam.

Dari tema pantun percintaan di atas ada dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa ada empat pasangan yang bercerai kerana *batombe* tersebut, diantaranya pasangan pertama, N (istri) dan D (suami) dengan pasangan kedua S (Istri) dan DL (suami) antara pasangan pertama dan kedua tersebut terjadi perceraian akibat adanya berbalas pantun antara si istri dari pasangan pertamadengan suami pasangan ke dua. Setelah terjadi perceraian dari kedua pasangan tersebut, akhirnya si N (istri pasangan pertama) menikah dengan si DL (suami pasangan kedua). Begitu juga dengan pasangan ketiga A (Istri) dan A (suami) dengan pasangan keempat R (istri) dan H (suami) sama halnya dengan yang diatas.

## 2) Tentang Ratapan Nasib

Pantun *batombe* ratapan nasib ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja, yang menceritakan tentang kesengsaraan hidup, kehinaan, keputusan, kehilangan orang yang dicintai, kegagalan cinta dan lain sebagainya. Adapun contoh *batombe* tentang ratapan nasib ini sebagai berikut:

*Kainpalakat agi serong*

*Baok ka ayia buang daki*

*Kayo jo bansatjan dietong*

*Pakaian kami patang pagi*

Maksud pantun diatas adalah kalau ada orang yang mengatakandia kaya maupun miskin jangan di umbar-umbar kepada orang lain cukup hanya kita yang tahu. karenamiskin tersebut sudah biasa dia alami setiap hari.

*Sirasat nak urang padang*

*Duduk bajantai di ateh tokoh*

*Awak bangsat dunia urang kambing*

*Maningkek kaniang ayia mato*

Pantun diatas berisikan tentang ratapan seorang ibu yang mengatakan dirinya miskin dan tidak punya uang untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan orang lain bisa menyekolahkan anaknya. *Maningkek kaniang ayia mato* maksudnya begitu dalamnya kesedihan yang dia rasakan karena tidak bisa seperti orang lain.

*Tinggi bukik silangkisau*

*Tampak nan dari dikenari*

*Lauk jo gaam kami tak isau*

*Bare jo apo ka dibali*(Datuak Penghulu Besar, wawancara langsung, 2019).

Pantun diatas berisikan tentang kesedihan seseorang tentang kebutuhan pokoknya, lauk bisa dia cari sepanjang laut sedangkan untuk pembeli beras dia tidak punya.

Pantun *batombe* tentang ratapan nasib diatas biasanya disampaikan dalam acara *baralek* oleh kaum ibu-ibu. Hal ini disampaikan oleh Baerman:

Perempuan sama perempuan tidak ada balas-balasan *tombe*, hanya saja dia berpantun sebanyak dua orang, tiga orang bahkan empat orang tentang apa yang mereka rasakan, baik itu tentang ekonomi maupun perasaan hidupnya (Baerman, wawancara langsung, 2019).

Dari data diatas dapat dipahami bahwa *batombetentang* ratapan nasib sebagai curhatan hatinya dengan kehidupan yang serba kekurangan hanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu saja, boleh sendirian maupun berkelompok karena pada umumnya tidak ditentukan secara mutlak jumlah pemainnya selama *batombe* berlangsung. Berdasarkan hal yang demikian jika ditinjau dari konteks *maqasid syariah* sejalan dengan konsep memelihara jiwa karena isi dari ratapan nasib ini mengandung makna yang memberikan pesan supaya setiap orang yang hadir tidak berlaku sombong dan angkuh jika memiliki kelebihan harta dan juga menanamkan rasa syukur karena dengan keadaan seperti apapun jika ada usaha akan bisa memdidik anak sekalipun ekonomi tidak mendukung.

### 3) Pantun nasehat

Pantun nasehat merupakan pantun penuntun, berisi penyampaian moral yang sarat dengan nilai-nilai luhur, agama, budaya, dan norma sosial dalam lingkungan masyarakat. pantun ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral ditengah masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Contohnya sebagai berikut:

*Urang kini mamakai loji*

*Loji di bali lubuak tajak*

*Urang kini banyak di uji*

*Dalam iyo manaruah indak*

(Orang sekarang memakai jam

Jam di beli lubuk tajak

Orang kini banyak di uji

Dalam iya manaruh tidak)

*Ramilah pasa sungai padi*

*Rami dek anak mudo-mudo*

*Asa sakali maubah janji*

*Salamonyo urang dak kopicayo*



(Ramai pasar sungai padi

Ramai oleh anak muda-muda

Asal sekali merubah janji

Selamanya orang tidak percaya) (Desnel Isa, *wawancara tidak langsung*, 2019).

Berdasarkan hal yang demikian jika ditinjau dari konteks *maqasid syariah* hal ini sejalan dengan konsep kemaslahatan dalam aspek menjaga keturunan. Karena dalam tradisi *batombe* ini memiliki makna untuk menjaga anak kemenakan mereka supaya tidak terpengaruh dengan budaya luar yang merusak dan juga

menenamkan nilai adat istiadat yang terkandung di dalamnya nasehat seorang mamak kepada kemenakannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

#### 4) Pantun pembangkit semangat

Pantun pembangkit semakin merupakan pantun yang berfungsi meningkatkan atau menimbulkan semangat bagi seseorang. Sehingga tidak terjerumus dalam kesedihan dalam hidupnya, dan berusaha keras mewujudkan apa yang di cita-citakannya. Contoh pantun yang berhubungan dengan itu sebagai berikut:

*Padi usang padi lamo*

*Panjapuik padi nan lamo*

*Kito ulang bangkalai lamo*

*Supayo usang di pabaru*

(Padi yang terpendam lama

Penjemput padi yang lama

Kita ulang pekerjaan yang terbangkalai

Agar yang lama menjadi baru

*Pisang timbatu salah batu*

*Pucuak digateh ramo-ramo*

*Kok lai kandak kabalaku*

*Usah digantunag lamo-lamo*

(Pisang timbatu salah batu

Pucuk dimakan si rama-rama

Jika keinginan sesuai kehendak

Usah ditunda lama-lama) (Desnal Isa, *tidakwawancara langsung*, 2019).



### 5.5. Fungsi *Batombe*

Sebuah kesenian tradisional, sebagaimana diketahui memiliki fungsi masyarakat pengembannya dan hal itu menjadi faktor tetap bertahannya seni tradisi sampai sekarang. Demikian juga halnya dengan kesenian *batombe* pada

masyarakat Nagari Sitapus, pada awalnya dimaksud untuk menjadi penyemangat dan hiburan orang yang sedang bekerja.

### 1. Sebagai Hiburan

Dalam setiap upacara *baralek* di Nagari Sitapus dapat dijumpai penampilan *batombe*. Fungsi *batombe* itu sendiri dianggap sebagai salah satu pertunjukan yang memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Sitapus yakni untuk menyemarakkan dan menghibur, tanpa adanya acara *batombe* ini acara dirasakan kurang meriah. Kegiatan *batombe* juga bertujuan untuk menghibur ibu-ibu yang sedang menyiapkan makanan dan minuman untuk para tamu dalam acara *baralek*.

### 2. Media Integrasi

Pada waktu pertunjukan *batombe* di rumah gadang persukuan, biasanya pendendang pantun *batombe* dari suku lain, tidak boleh dari suku yang sama. Adanya keterlibatan tokoh masyarakat dan suku lain menunjukkan bahwa kesenian *batombe* telah mempersatukan masyarakat. Oleh karena itu, kesenian *batombe* telah menjadi milik bersama seluruh masyarakat Sitapus, dan ketika ada pertunjukan *batombe* mereka berusaha untuk melihatnya langsung. Jelaslah, pertunjukan *batombe* sebagai alat pemersatu bagi masyarakat Nagari Sitapus yang dimaksud disini adalah bisa mempersatukan masyarakat serta mempererat tali persaudaraan dan jalinan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan pantun *batombe*, bisa disampaikan nasehat atau pengetahuan kepada generasi muda, misalnya tentang hal-hal yang bernilai (luhur) yang mesti diwarisinya. Penyampaian melalui pantun *batombe* dirasakan lebih efektif karena tidak membuat orang tersinggung atau kecil hati, karena disampaikan dengan kiasan melalui pantun yang didendangkan. Oleh karena itu, sejak dahulu tradisi *batombe* menjadi sarana pembelajaran bagi generasi



muda, agar mereka mengetahui hal-hal yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama dan adat yang telah berlaku turun temurun.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari *batombe* tersebut adalah sebagai wasilah untuk mempersatukan masyarakat dan mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Nagari Sitapus. Hal ini sejalan dengan konsep kemaslahatan dalam aspek keagamaan yaitu persatuan. Karena *batombe* bertujuan untuk menciptakan hubungan silaturahmi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan mampu menyatukan dan menuntut agar masyarakat untuk saling menghormati meskipun terdapat perbedaan suku.

### 3. Media Partisipasi

Media partisipasi dapat dilihat dari adanya *tombe* masyarakat menjadi bekerjasama dan menyatu dalam menjemput beban yang jauh, pembawa beban yang berat maksudnya yaitu adanya unsur saling tolong menolong bahwa masyarakat berpartisipasi mengumpulkan uang untuk membantu *si pangka* meringankan biayanya dalam acara *baralek*, dan juga sebagai alat dalam menjalin hubungan silaturahmi bagi masyarakat Nagari Sitapus. Serta dalam pelaksanaan acara *baralek* tersebut pelaksanaan *batombe*, dimulai dari acara pembukaan, yang berpartisipasi di dalamnya yaitu ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, penonton. Semua orang bekerja sesuai perannya masing-masing. Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan bundo kanduang berperan sebagai pemberi izin atau restu dilaksanakannya acara *batombe*, serta berperan sebagai penjaga *alek* selama berlangsung agar tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.

Pendengar/penonton merupakan unsur penting dari suatu pertunjukan kesenian karena membuat pertunjukan menjadi semarak serta meramaikan acara. Pendengar/penonton memiliki tujuan untuk memperoleh hiburan, bahkan tidak semata-mata untuk memperoleh hiburan, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam perta perkawinan keluarga, tetangga atau kenalan.

Kadang mereka akan ikut berpartisipasi mendendangkan pantun-pantun *batombe* dalam acara tersebut bersama penyanyi utama. Saat pertunjukan para pendengar akan mendengar secara seksama pantun-pantun yang didendangkan, dengan mendengarkan secara seksama maka pendengar laki-laki maupun perempuan akan mengerti maksud dari pantun yang didendangkan.

Bagi pendengar muda-mudi bukan hanya sekedar pergi mendengar saja, akan tetapi pada prinsipnya mereka datang untuk bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan mereka ikut berpartisipasi untuk ikut berpantun sebagai kesempatan mencari pasangan. Sedangkan pendengar dari golongan tua-tua adalah semata-mata untuk menikmati acara *batombe*, bahkan mereka bertahan sampai pertunjukan *batombe* selesai. Pendengar dari kalangan anak-anak dan ibu-ibu akan tidur dan menginap di rumah gadang tersebut. Ketika pertunjukan *batombe* kaum ibu-ibu berpartisipasi untuk menyiapkan makanan dan minuman yang nanti akan disuguhkan kepada penyanyi dan pendengar *tombe*.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita pahami bahwa tradisi *batombe* memiliki makna adanya unsur tolong menolong dalam melaksanakan pesta perkawinan. Karena setiap orang yang hadir akan meninggalkan uang berapa yang mereka sanggupi. Jika dilihat dari konsep *maqasid syariah* ini sesuai dengan konsep kemaslahatan dalam aspek keagamaan. Karena setiap orang yang hadir dalam proses *batombe* akan memberikan bantuan kepada pihak yang melaksanakan pesta perkawinan dengan tujuan untuk meringankan beban tuan rumah dalam masalah ekonomi.

#### 4. Media Pemeliharaan Pola-pola

Yaitu dalam pelaksanaan acara *baralek* atau upacara perkawinan di tandai adanya keharusan mengadakan tradisi pertunjukan *batombe*, di buka oleh para pemuka masyarakat yang di pimpin oleh Tuanku Rajo Putih, memusyawarakannya dalam sidang yang biasa disebut dengan mendudukan

*ampek jinih*. Hal itu menunjukkan bahwa peran ninik mamak sangat penting bagi pelaksanaan *batombe* oleh masyarakat Nagari Sitapus. artinya, kesenian *batombe* tidak saja sebagai tradisi tetapi juga terkait dengan adat setempat.

Tradisi *batombe* merupakan tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Nagari Sitapus yang masih dipelihara dari zaman dulu sampai sekarang selama tradisi itu masih berfungsi dalam masyarakat pendukungnya. Karena dapat dipahami bahwa isi pantunnya memberikan pendidikan langsung terutama melalui amanat dan pesan-pesan yang disampaikannya. Selain itu tradisi lisan berhadapan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang dilaksanakan secara turun temurun.

Dalam setiap pertunjukan *batombe*, ninik mamak akan mengusahakan untuk hadir pada waktu mendudukan *ampek jinih*, menghadiri pertunjukan dari awal hingga akhir. Kehadiran ninik mamak menyebabkan penampilan suasana *batombe* berjalan dengan sebagaimana mestinya, bahkan diantara ninik mamak akan ikut mendendangkan pantun *batombe* pada waktu itu. Jelasnya, peran ninik mamak dalam melestarikan kesenian *batombe* atau tradisi *batombe* adalah sebagai pemimpin, penasehat, dan guru bagi generasi muda di Nagari Sitapus. jika terjadi kesalahan atau kegaduhan pada waktu penampilan *batombe*, maka ninik mamaklah yang menyelesaikannya. Kesenian *batombe* sesuai perjalanan waktu, telah terbukti tetap eksis hingga sekarang dengan berbagai dinamika yang mewarnainya, yang mengandung fungsi dan nilai leluhur.

Pertunjukan *batombe* dalam upacara perkawinan merupakan bagian dari cara mewariskannya kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar mengetahui bagaimana persyaratan *batombe* yang seizin ninik mamak. Menurut Datuak Mangkuto:

Itu cara mewariskannya pada anak kemenakan, seperti dirumah gadang dibuka dengan syarat memotong kerbau atau kambing dibolehkan, tapi terlarang menurut adat jika dibuka sembarangan kalau tidak mendudukan *ampek jinih* atau pemangku adat. Jadi dibuka

secara adat, tidak boleh *batombe* kalau hanya memotong ayam (Datuak Mangkuto, *wawancara langsung*, 2019).

Pernyataan di atas bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat, dan generasi selanjutnya bahwa suatu tradisi di atur secara adat, sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan baik itu dari segi pembuka, pelaksanaannya maupun penutup. Berdasarkan hal yang demikian jika ditinjau dari konteks *maqasid syariah* hal ini sejalan dengan konsep kemaslahatan dalam aspek menjaga keturunan. Karena dalam tradisi *batombe* ini memiliki fungsi untuk menjaga anak kemenakan mereka supaya tidak terpengaruh dengan budaya luar yang merusak dan juga menanamkan nilai pendidikan karakter adat istiadat yang terkandung di dalamnya nasehat seorang mamak kepada kemenakannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batombe* yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter toleransi, nilai pendidikan kerja keras, nilai pendidikan rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai kepedulian sosial, dan nilai rasa tanggung jawab.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tradisibatombe sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena setiap fungsibatombe mengandung kemaslahatan bagi masyarakat. Diantara fungsinya yaitu adanya unsur sebagai penghibur, mempersatukan masyarakat, unsur tolong menolong, dan meliharaan pola-pola atau nilai-nilai yang terkandung dalam isi pantun tersebut bagi masyarakat Nagari Sitapus. Namun jika interaksi sosial di antara masyarakat dalam menendangkan *batombe* menyebabkan terjadinya pertengkaran maupun perceraian dalam berumah tangga, hal tersebut tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli tradisi *batombe*, hanya saja mereka melanggarsebagian nilai-nilai yang terkandung dalam pantun tersebut. Jadi selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam boleh dilakukan. Tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan

aurat pada pakaian adat daerah atau budaya itu berbaur syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada selain Allah, maka budaya seperti itulah hukumnya haram.

